

PENGEMBANGAN BUKU AJAR MENULIS CERPEN BERBASIS KARAKTERISTIK BUDAYA LOKAL DENGAN TEKNIK MENERUSKAN CERITA UNTUK SMK KABUPATEN GROBOGAN

*Development Of Short-Based Teaching Books Characteristics Of Local Culture Using Story
Following Techniques For Vocational Schools In Grobogan District*

Toharin; Sri Suciati; Harjito

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

toharinpsht@gmail.com; srisuciati1965@yahoo.com; harjitoian@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran tradisional menulis karangan sederhana tidak memberikan petunjuk untuk memudahkan siswa dalam menulis karangan. Akibatnya, siswa berbenturan dalam menuliskan materi yang muncul di benak mereka, menyebabkan frustrasi dan menganggap pembelajaran membosankan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku teks tentang cara menulis cerpen yang memenuhi kebutuhan siswa dengan keterampilan mendongeng berbasis karakteristik budaya lokal. Penelitian dilakukan pada fase berikut menggunakan metode penelitian dan pengembangan Borg and Gal yang dimodifikasi. 1) Kami mengumpulkan informasi. 2) perencanaan; 3) pengembangan produk awal; 4) percobaan pertama. 5) Revisi Produk. Hasil penelitian dan pembahasan analisis kebutuhan guru dan siswa di Sekolah 1 dan Sekolah 2, disimpulkan bahwa perlu dikembangkan alat tulis untuk teks, khususnya cerpen, yang memungkinkan siswa dan guru belajar bahasa Indonesia secara cara yang menyenangkan. Setelah menganalisis kuesioner kebutuhan asli, kami mengembangkan prototipe teks menulis cerita pendek berdasarkan karakteristik budaya lokal menggunakan teknik kelanjutan naratif, dan memverifikasi dan merevisinya sesuai dengan beberapa saran dan evaluasi dari verifier. Hasil penelitian dan pembahasan pengembangan buku ajar menulis cerpen berbasis ciri budaya daerah dengan teknik lanjutan cerita di SMK menunjukkan bahwa jumlah buku ajar yang digunakan guru untuk pembelajaran menulis cerpen terhemat. Persentase buku teks untuk Sekolah 1 dan Sekolah 2 Guru memberikan contoh cerita pendek untuk membantu memahami apa itu cerita pendek. Buku ajar yang dimiliki guru hanya sebatas kebutuhan cerita pendek. Contoh cerpen yang diberikan juga berdasarkan kearifan lokal tersebut. Penyelamatan dan gotong royong, guru sudah memiliki kumpulan cerpen kearifan lokal, namun belum lengkap, dan buku yang digunakan hanya buku paket Kemenkes, sehingga tidak cukup r pendidikan dan budaya. Kebutuhan guru akan buku teks menulis cerpen didasarkan pada karakteristik budaya lokal, dan hasil angket kebutuhan guru ketersediaan buku teks menulis cerpen serupa dengan yang dimiliki guru di sekolah 1 dan 2. dilaporkan oleh Dipandu hanya oleh LKS dan buku pelajaran. Bahasa Indonesia. Guru menemukan cerpen menggunakan kearifan lokal, namun tidak ada tata cara penulisan cerpen berdasarkan ciri budaya lokal dengan teknik lanjutan cerita. Penyajian buku ajar yang dibutuhkan berukuran teks A5 agar guru dan siswa dapat membacanya dengan baik. Di Sekolah 1 dan Sekolah 2, font yang dipilih guru adalah *Time New Roman*, jarak pilihan guru adalah 1,5, dan pagination yang dipilih guru. Ini karena, seperti halnya buku paket, mereka mengikuti konvensi penomoran buku, yaitu di tengah bawah. Pilihan penyajian buku ajar yang disukai guru di sekolah 1 dan 2 adalah gambar dan teks. Hal ini karena dapat menginspirasi siswa untuk membaca buku teks yang telah dibuat, bukan hanya kalimat-kalimat yang monoton. Buku-buku pilihan guru di sekolah 1 dan 2 setebal 40-50 halaman untuk mendorong siswa membaca.

Kata Kunci: buku ajar, menulis cerpen, meneruskan cerita

ABSTRAC

Traditional learning activities of writing simple essays do not provide instructions to make it easier for students to write essays. As a result, students clash in writing down the material that comes to mind, causing frustration and considering learning boring. The purpose of this study is to develop a textbook on how to write short stories that meet the needs of students with storytelling skills based on local cultural characteristics. The research was conducted in the following phases using modified Borg and Gal research and development methods. 1) We collect information. 2) planning; 3) initial product development; 4) the first experiment. 5) Product Revision. The results of the research and discussion of the analysis of the needs of teachers and students in School 1 and School 2, concluded that it is necessary to develop stationery for texts, especially short stories, which allows students and teachers to learn Indonesian in a fun way. After analyzing the original needs questionnaire, we developed a prototype of a short story writing text based on the characteristics of the local culture using narrative continuation techniques, and verified and revised it according to some suggestions and evaluations from the verifier. The results of research and discussion on the development of short story writing textbooks based on regional cultural characteristics with advanced storytelling techniques at SMK show that the number of textbooks used by teachers for learning to write short stories is the most economical. Percentage of textbooks for School 1 and School 2 Teachers provide examples of short stories to help understand what short stories are. The textbooks owned by the teacher are only limited to the needs of short stories. The examples of short stories given are also based on the local wisdom. Rescue and mutual aid, the teacher already has a collection of short stories of local wisdom, but it is not complete, and the books used are only the package books of the Ministry of Health, so there is not enough r education and culture. Teachers' needs for short story writing textbooks are based on local cultural characteristics, and the results of the questionnaire of teacher needs for the availability of short story writing textbooks are similar to those of teachers in schools 1 and 2. reported by Guided only by LKS and textbooks. Indonesian. Teachers find short stories using local wisdom, but there is no procedure for writing short stories based on local cultural characteristics with advanced storytelling techniques. The presentation of the required textbook is the size of an A5 text so that teachers and students can read it well. In School 1 and School 2, the font the teacher chooses is *Time New Roman*, the teacher's choice distance is 1.5, and the teacher's chosen pagination. This is because, as with package books, they follow the book numbering convention, which is in the lower middle. The preferred textbook presentation options teachers in schools 1 and 2 like are pictures and text. This is because it can inspire students to read the textbooks that have been created, not just monotonous sentences. The teachers' choice books in schools 1 and 2 are 40-50 pages thick to encourage students to read.

Keywords: Teaching Materials, Writing Short Stories, Continuing the Story

PENDAHULUAN

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi tidak langsung. Menulis memegang peranan penting karena merupakan kegiatan produktif dan ekspresif yang dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan kreativitas, meningkatkan keberanian, dan merangsang keinginan untuk mengumpulkan informasi. merupakan sarana komunikasi yang efisien dan efektif untuk menjangkau khalayak luas.

Proses penguasaan keterampilan menulis sama dengan penguasaan keterampilan berbicara. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa untuk berbicara Anda harus terlebih dahulu mendengarkan, sedangkan untuk menulis Anda harus membaca. Semakin banyak Anda membaca dan semakin Anda meniru apa yang Anda baca, semakin baik keterampilan menulis Anda. Jadi keterampilan menulis diperoleh melalui banyak membaca. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat menulis tanpa membaca terlebih dahulu (Wiyanto, 2004:1-3).

Berdasarkan observasi penelitian, kemampuan menulis siswa masih sangat terbatas, dan siswa dapat menulis cerpen, merangkum kalimat secara runtut, dan menghasilkan karangan yang kreatif, imajinatif dan sederhana. Hal ini juga sulit untuk Direkomendasikan. Dengan media pembelajaran yang menarik, siswa perlu lebih kreatif dan imajinatif agar tidak kehabisan kata-kata saat menulis cerpen. Menulis cerpen membutuhkan ketelitian, koherensi, koherensi, dan logika antar kalimat dan antar

paragraf. Uraian di atas menunjukkan bahwa, meskipun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis siswa diketahui, perbaikan serius saat ini diperlukan dalam pengajaran menulis. Namun, diakui bahwa peran guru sangat penting (Tarigan, 2008:34.) Oleh karena itu, guru harus kreatif, inovatif dan memiliki keterampilan yang memadai dalam merancang pembelajaran menulis, terutama yang berkaitan dengan teknik dan strategi yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru harus kreatif dalam memilih strategi pembelajaran menulis cerpen dan tidak mengikuti tuntutan keterbatasan media pembelajaran atau tujuan kurikulum. SMK Grobogan Kabupaten Grobogan menggunakan buku teks cerpen berciri budaya lokal dengan teknik meneruskan cerita.

Teknik meneruskan cerita merupakan salah satu langkah dalam tahap penulisan esai. Artinya, menambahkan episode fiksi. Cara yang baik untuk memulai latihan ini adalah dengan menyediakan buku standar dengan satu atau dua bab dihilangkan. Siswa kemudian diminta untuk menyelesaikannya dalam versi mereka sendiri.

Pengertian budaya lokal merupakan kekayaan yang terkait dengan nilai-nilai lokal dalam perilaku kelompok masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal mencakup seluruh aspek kehidupan. B. Aspek Budaya Politik Partisipatif atau Komunitas (Murphy dan Hildebrand, 2018: 1-15).

Oleh karena itu, tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Ajar Cerpen

Berbasis Karakteristik Budaya Lokal dengan Teknik Meneruskan Cerita Untuk SMK Kabupaten Grobogan”.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pembelajaran menulis cerpen sebelumnya pernah dilakukan oleh Rina Novia Wahyuningtyas (2016) dengan judul 'Pengembangan Buku Pelajaran Pembelajaran Cerpen dengan Konversi Teks'. Akibatnya, buku teks terdiri dari lima bagian. (2) ahli menulis cerpen; (3) ahli buku teks cerpen; (4) profesional desain grafis; (5) praktisi; dan (6) Diuji pada siswa. Berdasarkan hasil tes kuesioner, kami menemukan buku teks layak dan siap untuk diimplementasikan.

Penelitian tentang pembelajaran menulis cerpen sebelumnya pernah dilakukan oleh Mastini et al. (2016), Meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui metode experiential learning dan media audiovisual. Dengan menerapkan metode experiential learning dan media audiovisual diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan dan pengalamannya untuk lebih mengekspresikan ide-ide kreatifnya dalam menulis cerpen.

Penelitian tentang pembelajaran menulis cerpen sebelumnya pernah dilakukan oleh Devy Anggraeny Ina Mustafa (2016) Mengembangkan buku ajar untuk pembelajaran menulis cerita dengan pendekatan proses. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan metode pengembangan Borg-Gal, yang meliputi analisis kebutuhan, perencanaan pengembangan produk, pengembangan produk, evaluasi

produk, dan pembuatan produk akhir. Penelitian menunjukkan bahwa buku teks untuk mempelajari cara menulis cerita didasarkan pada pendekatan berorientasi proses untuk siswa sekolah menengah.

Landasan Teori Pembelajaran

Menurut Abidin (2014:6), belajar adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan siswa di bawah arahan, bimbingan, dan motivasi seorang guru untuk mencapai hasil belajar tertentu. Berdasarkan pemahaman ini, belajar bukanlah proses yang dikendalikan oleh guru. Belajar adalah proses yang membutuhkan perolehan pengetahuan secara mandiri dan pengembangan kreativitas.

Buku Ajar

Ini biasanya berarti bahwa buku teks atau bahan ajar (bahan ajar) terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diperoleh untuk mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Secara spesifik, jenis bahan ajar terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (Yunus, 2014: 263-264). Padahal, semua buku teks untuk kurikulum 2013 disediakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Buku teks disusun dalam bentuk buku pedoman siswa dan buku pedoman guru.

Cerita Pendek

Menurut Ahmad (2006:87), cerita pendek adalah genre karya sastra yang ditulis oleh penulis cerita pendek untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka berdasarkan pengalaman dan kekuatan meditatif mereka. Cerpen cenderung memberikan kesan tunggal, menitikberatkan pada tokoh dan

situasi yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman (Nurhayati, 2019:116). Sebuah cerita pendek juga dapat digambarkan sebagai esai fiksi yang hanya berisi sebagian dari kisah hidup seorang karakter.

Teknik Meneruskan Cerita

Menurut Rahmanto (2000:16), teknik lanjutan naratif adalah salah satu langkah dalam menulis esai, menambahkan episode fiksi. Cara yang baik untuk memulai latihan ini adalah dengan menyediakan buku standar dengan satu atau dua bab dihilangkan. Siswa kemudian diminta untuk menyelesaikannya dalam versi mereka sendiri. Melakukan latihan ini dengan benar memiliki beberapa manfaat khusus.

Karakteristik Budaya Lokal

Pengertian budaya lokal merupakan kekayaan yang berkaitan dengan nilai-nilai lokal dalam perilaku kelompok masyarakat. menunjukkan bahwa (Murphy dan Hildebrand, 2018:1-15).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dan pengembangan atau biasa disebut dengan R&D. Sugiyono (2019:393) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah SMK Kabupaten Grobogan. Contoh rencana survei adalah SMK Diponegoro Penawangan dan SMK Tarna Kladenang di Kabupaten Grobogan.

Pengumpulan data dengan kuesioner kebutuhan mengikuti langkah-langkah berikut: (1) persiapan, termasuk (a) pengembangan sarana grid untuk kuesioner kebutuhan; (b) pengembangan pertanyaan dan alternatif jawaban; (c) saran tentang verifikasi sarana pengawas bangunan; (d) revisi; (2) distribusi survei kepada responden; (3) Reduksi Data; Penjelasan.

Data yang diperoleh dari hasil Kuesioner Kebutuhan Siswa dan Guru dianalisis dengan memilah, memilih, dan menyimpulkan data mentah dari hasil pengisian Kuesioner Kebutuhan Siswa dan Guru. Data ini menghasilkan pengembangan prototipe buku teks cerita pendek berbasis karakteristik budaya lokal dan pengembangan teknik cerita untuk siswa profesional di kabupaten Grobogan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan awal guru dan siswa akan dilakukan pada tanggal 23 Mei 2022 di SMK Sekolah 1 dan pada tanggal 25 Mei 2022 di SMK Sekolah 2 Kabupaten Grobogan dengan sasaran informan guru bahasa Indonesia dan siswa, Dilakukan dengan menggunakan sampel Kelas XI. Kami membutuhkan buku teks pendek untuk menulis cerita pendek berdasarkan karakteristik budaya lokal dengan menggunakan teknik cerita. Bicara. Temuan yang disajikan dalam bab ini meliputi (1) ragam buku teks menulis cerpen khas budaya daerah dengan teknik mendongeng yang digunakan siswa dan guru dalam pembelajaran cerpen di SMK

Grobogan, (2) analisis kebutuhan awal, (3) draft buku teks, (4) forum diskusi kelompok (FGD), (5) revisi prototipe buku teks, (6) uji lapangan, (7) revisi produk buku teks (produk jadi). Hasil angket kebutuhan guru tentang ketersediaan buku teks cerpen, berdasarkan hasil angket kebutuhan guru terhadap buku ajar menulis cerpen menggunakan teknik lanjutan cerita berbasis karakteristik budaya lokal. Guru menulis wajib untuk sekolah 1 dan 2. Guru pernah menemukan cerpen berciri budaya lokal, namun tidak ada tata cara menulis cerpen berciri budaya lokal dengan teknik lanjutan cerita.

Mengenai penyajian buku ajar yang dibutuhkan guru, ukuran buku ajar adalah A5 sehingga guru dan siswa dapat membacanya dengan jelas. Jenis huruf yang dipilih oleh guru di Sekolah 1 dan Sekolah 2 adalah Time New Roman. Saya memilih tengah bawah karena jarak yang diinginkan guru adalah 1,5 dan penomoran halaman guru sesuai dengan konvensi penomoran buku, yaitu tengah bawah, seperti buku paket. Pilihan penyajian buku ajar yang disukai guru di sekolah 1 dan 2 adalah gambar dan teks. Hal ini karena dapat menginspirasi siswa untuk membaca buku teks yang telah dibuat, bukan hanya kalimat-kalimat yang monoton. Buku-buku pilihan guru di sekolah 1 dan 2 setebal 40-50 halaman untuk mendorong siswa membaca. Respon guru di sekolah 1 dan 2 menunjukkan bahwa penerapan bahan ajar cerpen berbasis ciri budaya lokal dan teknik lanjutan cerita memungkinkan siswa lebih memahami cerpen yang terdapat di

lingkungan siswa.

Hasil rangkuman kebutuhan siswa pada buku ajar tentang menulis cerpen berbasis ciri budaya daerah dengan teknik mendongeng diperoleh jawaban dari siswa yang sangat membutuhkan, sedangkan ciri budaya daerah Saat menulis cerpen berbasis teknologi tidak ditemukan respon yang sangat setuju bahwa siswa akan menulis buku teks cerita pendek berdasarkan karakteristik budaya lokal yang mereka miliki untuk memajukan cerita.

Karakteristik Budaya Lokal Melalui Teknik Kelanjutan Cerita, Siswa sangat puas dengan pengembangan buku ajar menulis cerpen berbasis ciri budaya lokal dengan teknik lanjutan cerita. Akan membutuhkan pertanyaan pilihan ganda. Validasi buku ajar merupakan kegiatan evaluasi oleh ahli media dan materi tentang aspek kelayakan buku ajar. Aspek yang dievaluasi meliputi: 1) kejelasan instruksi saat menggunakan buku teks, 2) daya tarik gambar buku teks, 3) keterbacaan dan ketepatan teks/tulisan, dan 4) ketepatan pemilihan warna dan komposisi. 5) kualitas representasi citra; dan 6). pengiriman pesan. Dalam catatan pertanyaan, 7) tata letak teks dan gambar, dan 8) ketepatan penggunaan bahasa. Tenaga ahli dalam pengembangan buku ajar ini adalah Ahli 1 (A1), dosen dengan guru Ahli 2 (A2). Pakar atau ahli media dan bahasa hasil pengembangan buku ajar untuk Pakar 1 dan Pakar 2 memperoleh skor 83 dalam kategori 'Baik' dan Pakar 3 (A3) meraih skor 73 dalam kategori 'Cukup'. Telah melakukan. Ketiga ahli

tersebut tidak hanya mengevaluasi, tetapi juga memberikan saran dan komentar terhadap buku ajar tersebut. Dalam penyajiannya perlu diperhatikan pemilihan komposisi warna, agar buku ajar lebih menarik dan lebih mudah dipahami siswa, serta siswa lebih semangat belajar. Hindari definisi cerpen yang sudah ketinggalan zaman, yang masih menggunakan istilah "membaca cerpen dalam sekali duduk". Juga, jangan batasi cerita pendek pada jumlah kata, tetapi pada plot. Daripada "teori cerita pendek", kami akan mengembangkan bahan ajar dan praktik untuk "menulis cerita pendek". Perlu perbaikan untuk digunakan.

Beberapa wawasan diperoleh berdasarkan identifikasi angket kebutuhan guru dan siswa. Beberapa hasil tersebut akan dianalisis dengan tujuan untuk menyusun atau mengembangkan prototipe buku ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa. Selain itu juga telah diujicobakan pada siswa Kelas XI untuk menilai kinerja siswa dari Sekolah 1. Rentang skor 86-100 memiliki frekuensi 2 siswa dengan share 20%, rentang skor 76-85 memiliki frekuensi 5 siswa dengan share 50%, rentang nilai 56-75 memiliki frekuensi 30. Jika ada persentase siswa dengan persentase 30% dan rentang nilai kurang dari 55, maka frekuensi siswa adalah 0. Kemampuan seorang siswa di sekolah 2 menerima skor mulai dari 86 hingga 100 dengan frekuensi 5 siswa dalam 50% dari persentase, sedangkan dalam 30% dari persentase dia menerima skor mulai dari 76 hingga 85 dengan frekuensi 3 siswa. Itu

dalam kisaran skor. tercapai. , nilai berkisar 56 sampai 75, frekuensi siswa dua nya 20%, rentang kelas kurang dari 55 dan frekuensinya 0. Siswa di Sekolah 1 memiliki nilai rata-rata 83 dan siswa di Sekolah 2 memiliki nilai rata-rata skor 83,67. Dari sini dapat disimpulkan bahwa rata-rata cerpen di sekolah adalah baik.

Beberapa wawasan diperoleh berdasarkan identifikasi angket kebutuhan guru dan siswa. Beberapa hasil tersebut akan dianalisis dengan tujuan untuk menyusun atau mengembangkan prototipe buku ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa. Selain itu juga telah diujicobakan pada siswa Kelas XI untuk menilai kinerja siswa dari Sekolah 1. Rentang skor 86-100 memiliki frekuensi 2 siswa dengan share 20%, rentang skor 76-85 memiliki frekuensi 5 siswa dengan share 50%, rentang skor 56-75 memiliki frekuensi 30. Jika ada persentase siswa dengan persentase 30% dan rentang nilai kurang dari 55, maka frekuensi siswa adalah 0. Kemampuan seorang siswa di sekolah 2 menerima skor mulai dari 86 hingga 100 dengan frekuensi 5 siswa dalam 50% dari persentase, sedangkan dalam 30% dari persentase dia menerima skor mulai dari 76 hingga 85 dengan frekuensi 3 siswa. Itu dalam kisaran skor. tercapai. , nilainya berkisar 56 sampai 75, frekuensi siswa dua nya 20%, rentang kelas kurang dari 55 dan frekuensinya 0. Siswa di Sekolah 1 memiliki nilai rata-rata 83 dan siswa di Sekolah 2 memiliki nilai rata-rata skor 83,67. Dari sini dapat disimpulkan bahwa rata-rata cerpen di sekolah adalah baik.

Meskipun banyak keuntungan mengembangkan buku teks cerita pendek berbasis karakteristik budaya lokal, media tidak sepenuhnya menjamin siswa akan mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi saat menulis cerita pendek.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dan pembahasan pengembangan buku ajar menulis cerpen berbasis ciri budaya daerah dengan teknik lanjutan cerita untuk SMK, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kisaran buku teks yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis cerpen mendapat informasi tentang kisaran buku teks untuk Sekolah 1 dan Sekolah 2. Guru menunjukkan contoh cerpen untuk memahami apa itu cerpen. Buku ajar yang dimiliki guru terbatas sesuai kebutuhan. Untuk cerpen, contoh cerpen juga berdasarkan ciri budaya. Saya memiliki kumpulan cerpen yang baik, tetapi saya menggunakan buku paket dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains dan Teknologi, jadi kurang lengkap dan buku yang saya pakai kurang.

Kebutuhan guru akan buku teks menulis cerpen didasarkan pada karakteristik budaya lokal, dan hasil angket kebutuhan guru ketersediaan buku teks menulis cerpen serupa dengan yang dimiliki guru di sekolah 1 dan 2. dilaporkan oleh Dipandu hanya oleh LKS dan buku pelajaran. Bahasa Indonesia. Guru pernah menemukan cerpen berciri budaya lokal, namun tidak ada tata cara penulisan cerpen berciri budaya lokal

dengan teknik lanjutan cerita.

Presentasi buku teks yang diperlukan adalah buku teks ukuran A5 agar mudah dibaca oleh guru dan siswa. Di Sekolah 1 dan Sekolah 2, font yang dipilih guru adalah Time New Roman, jarak pilihan guru adalah 1,5, dan pagination yang dipilih guru. Ini karena, seperti halnya buku paket, mereka mengikuti konvensi penomoran buku, yaitu di tengah bawah. Pilihan penyajian buku ajar yang disukai guru di sekolah 1 dan 2 adalah gambar dan teks. Hal ini karena dapat menginspirasi siswa untuk membaca buku teks yang telah dibuat, bukan hanya kalimat-kalimat yang monoton. Buku-buku pilihan guru di sekolah 1 dan 2 setebal 40-50 halaman untuk mendorong siswa membaca. Respon guru di sekolah 1 dan 2 menunjukkan bahwa penerapan bahan ajar cerpen berbasis ciri budaya lokal dan teknik lanjutan cerita memungkinkan siswa lebih memahami cerpen yang terdapat di lingkungan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi kami, kami dapat memberikan beberapa saran untuk guru, peserta lain, dan peneliti lainnya. Guru memberikan referensi yang efektif dan beragam untuk membantu siswa dengan mudah memahami cara menulis cerita pendek. Siswa berlatih menulis cerita pendek lebih aktif pada tema. Peneliti lain dapat mengembangkan buku teks serupa dengan menggunakan berbagai teknik dan pendekatan lain untuk memperkaya sumber media dan sumber belajar bagi guru bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Marasabessy, Abdurahman, Harjito, Suwandi. 2020. Pengembangan Buku Ajar Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal Maluku Dengan Model Picture And Picture Untuk SMP Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*. Universitas PGRI Semarang, Volume 5 (No.2).
- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Reflika Aditama.
- Adi, Ida Rochani. 2016. *Fiksi Populer Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. <https://docplayer.info/47846239-Pengkajian-sastra-teori-dan-aplikasiprof-dr-ali-imron-al-ma-ruf-m-hum-dr-farida-nugrahani-m-hum.html>
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arsyad. 2014. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2)(2016): 1-7.
- Asul, Wiyanto. 2014. *Keterampilan (Vol. 2)*. Yogya: Raja Press.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Tahun 2008. *Panduan Pengembangan Buku Ajar*.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, hlm. 317.
- Direktorat Pembinaan SMA. 2010. *Juknis Pelaksanaan Pembelajaran dalam Implementasi KTSP di SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Faizah, Siti, Bengat, Akmal. (2017).” Pemuatan Karakter Relegius Dalam Pembelajaran Cerpen Sebagai Pengembangan Buku Ajar Untuk Siswa SMP Negeri 2 Ulujami Kabupaten Pematang” *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*. Universitas PGRI Semarang Volume 2 (No.1).

- Hamdayana, Jumanda. 2014. *Model dan Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Hasanah, Aan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kosasih, Engkos. 2014. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih. 2016. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasih, Kurniasih dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Peneerapan*, Surabaya: Kata Pena.
- Lestari, Uji. 2015.” Pengembangan Buku Ajar Cerpen Berbasis Proyek dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Cerpen bagi siswa Kelas XII. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, Volume 2.(No.1).
- Mastini. 2016.” Peningkatan Keterampilan Cerita Pendek Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Juwana Tahun Ajaran 2015/2016”. *Jurnal Pendidikan*: Volume 1. Bulan Agustus.
- Meisaroh, Ambarini, Asriningsari. 2019. Pujian Dalam Cerpen Lelaki Yang Menderita Bila Dipuji Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*. Universitas PGRI Semarang, Volume 4 (No.1).
- Mimi Ansari. 2011. *Cerpen Model learning community pada siswa Kelas X SMA (44-51)* Jurnal Edukasi Kultura 48.
- Mulyasa. 2013. Pengembangan dan implentasi pemikiran kurikulum. rosdakarya bandung.
- Mustafa, Devy Anggraeny Ina. 2016. *Pengembangan Buku Ajar Pembelajaran Cerita Berbasis Pendekatan Proses*. Jurnal Pendidikan.
- Ngatmini, dkk. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press

- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Buku Ajar Inovatif. Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Buku Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*, Jakarta; Diva Press.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahmanto, B. 2000. *Metode Pengajaran Sastra (saduran)*. Yogyakarta : Kanisius, hlm 16.
- Santosa, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, dkk. 2017. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sutardi, Heru Kurniawan. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Penerbit SIC, hlm. 84.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Uswatul Khoiriyah, Sriani, Rahmat Djatun, Suwandi. (2016).” Penggunaan E- Comic Pada Pembelajaran Cerpen Sebagai Pengembangan Media Pembelajaran Untuk SMA Di Kota Semarang”. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*. Universitas PGRI Semarang, Volume 1(No.1).
- Wahyuningtyas, Rina Novita. 2016. *Pengembangan Buku Ajar Cerpen dengan Konversi Teks*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 7 Bulan Juli Tahun 2016 Halaman: 1330-1336.
- Wahyuningtyas, S., & Santosa, W. H. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Widodo, A., Tahir, M., Maulyda, M. A., Sutisna, D., Sobri, M., Syazali, M., & Radiusman, R. 2020. Upaya Pelestarian Permainan Tradisional melalui Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 257–264.
<https://doi.org/10.29313/ethos.v8i2.5810>

Wiyanto, Asul. 2006. *Terampilan*. Jakarta: Gransindo.

Wiyanto, Jarum. (2019). "Pengembangan Buku Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Dengan Model Concept Sentence Untuk SMK Kabupaten Grobogan". *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*. Universitas PGRI Semarang, Volume 4 (No.1).

